



---

## MODEL ASESMEN KESIAPAN BERSEKOLAH ASPEK LITERASI DAN NUMERASI UNTUK ANAK USIA 4 – 7 TAHUN

Eriva Syamsiatin<sup>1</sup>, Nurjannah<sup>2</sup>, Azizah Muis<sup>3</sup>, Indah Juniasih<sup>4</sup>,  
Universitas Negeri Jakarta

\*e-mail: eriva@unj.ac.id, nurjannah@unj.ac.id, Ijuniasih@unj.ac.id, azizah.muis@unj.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: Juni 2024

Publikasi: Februari 2025

### **Kata Kunci:**

*Model, Asesmen kesiapan sekolah, Literasi Numerasi Anak*

### **ABSTRAK**

Seiring dengan program pemerintah dalam penerapan kurikulum merdeka pada fase fondasi (PAUD) asesmen memegang peranan penting sebagai acuan dalam memetakan kondisi anak. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai pedoman guru untuk mendokumentasikan kemunculan perkembangan perkembangan dan kemampuan pra-akademik anak terutama dalam kegiatan literasi dan numerasi. Sebagai dasar pemetaan kesiapan dasar kemampuan akademik anak pada aspek literasi dan numerasi. Perangkat ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru Sekolah Dasar untuk mengetahui kondisi literasi dan numerasi awal anak sebagai pijakan untuk mengembangkan program kegiatan belajar mengajar. Penelitian Model Asesmen Kesiapan Bersekolah Aspek Literasi dan Numerasi untuk Anak usia 4 – 7 Tahun akan dilakukan dalam lima tahap pendekatan ADDIE (analysis, design, development, implementation, dan development) Dick, Carey, and Carey (2001). Penelitian kedalam tiga tahun kegiatan. Pada tahun pertama penyusunan perangkat asesmen pada tahap analisis dengan menggunakan pendekatan studi literatur.

---

## 1. PENDAHULUAN

Asesmen kesiapan bersekolah penting dilakukan untuk mengetahui pencapaian tugas perkembangan dan kesiapan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Asesmen ini memberikan gambaran atau informasi tentang kesiapan anak dalam perkembangan serta dasar kesiapan akademik pada anak yang mendukung kesiapan bersekolah.

Seiring dengan program pemerintah dalam penerapan kurikulum merdeka pada fase fondasi (PAUD) asesmen memegang peranan penting sebagai acuan dalam memetakan kondisi anak. Seringkali guru memperoleh kesulitan dalam melaksanakan asesmen perkembangan dan belajar anak. Kesulitan yang dialami oleh guru yaitu dalam mendokumentasikan kemunculan perkembangan perkembangan dan kemampuan pra-akademik anak terutama dalam kegiatan literasi dan numerasi. Guru juga menemui kesulitan dalam membuat interpretasi dan laporan perkembangan dan belajar anak yang menunjang pengembangan kesiapan anak bersekolah.

Perangkat asesmen kesiapan bersekolah pada aspek literasi dan numerasi dapat membantu guru PAUD untuk memetakan kesiapan dasar kemampuan akademik anak pada aspek literasi dan numerasi. Perangkat ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru Sekolah Dasar untuk mengetahui kondisi literasi dan numerasi awal anak sebagai pijakan untuk mengembangkan program kegiatan belajar mengajar.

Perangkat asesmen literasi dan numerasi untuk anak saat ini masih ditujukan untuk anak usia sekolah dasar. Perangkat asesmen literasi dan numerasi biasanya digunakan oleh lembaga



sekolah dasar untuk menyaring siswa yang akan masuk Sekolah Dasar kelas satu. Saat ini guru PAUD mengandalkan tes IQ untuk memetakan kemampuan pra-akademik anak untuk menentukan kesiapan bersekolah pada anak. Tes tersebut lebih banyak dilakukan pada saat menjelang masa akhir mengikuti pendidikan pada jenjang PAUD. Tes tidak tepat diberikan kepada anak usia dini.

Kesiapan bersekolah anak pada aspek literasi dan numerasi merupakan hasil dari proses yang panjang dan sangat bergantung pada irama dan ritme laju perkembangan anak. Oleh karena itu perlu dikembangkan perangkat asesmen kesiapan bersekolah pada aspek literasi dan numerasi pada fase fondasi atau jenjang PAUD. Perangkat ini diharapkan dapat merekam milestones literasi dan numerasi anak dalam kondisi natural anak dilembaga PAUD. Diharapkan perangkat ini digunakan oleh guru PAUD untuk dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari untuk memeriksa kesiapan bersekolah anak pada aspek literasi dan numerasi.

Model asesmen kesiapan sekolah pada aspek literasi dan numerasi ini berupa perangkat instrumen asesmen dan petunjuk pelaksanaan asesmen. Perangkat asesmen ini merupakan perangkat asesmen informal yang digunakan oleh guru pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Model ini dibuat untuk memudahkan guru dalam menyelenggarakan asesmen anak.

### 1. Konsep Kesiapan Bersekolah

Kesiapan bersekolah atau dengan kata lain menyiapkan anak memasuki dunia sekolah lanjutan merupakan satu hal yang sangat penting bagi anak usia dini dalam proses perjalanan tumbuh kembangnya. Kesiapan bersekolah memiliki hubungan signifikan tidak dengan prestasi akademik anak di pendidikan dasar dan selanjutnya, tetapi juga dengan kesuksesan dalam kehidupan masa depan nantinya (Majzub & Rashid, 2012). Anak yang siap bersekolah memiliki kemampuan penyesuaian diri lebih baik dan menjalani transisi belajar yang lancar dalam proses pembelajaran yang lebih terstruktur di jenjang pendidikan setelah pendidikan anak usia dini.

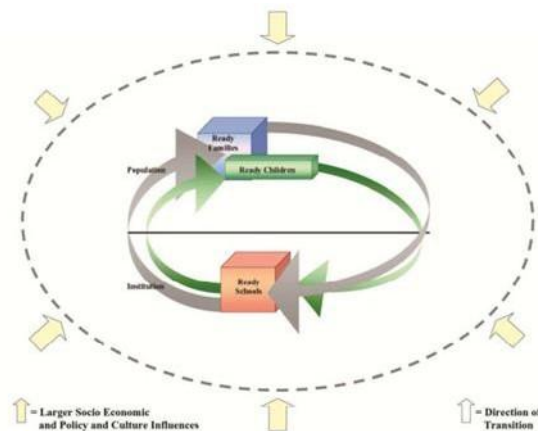
Kesiapan bersekolah melibatkan berbagai keterampilan dan domain perkembangan. Domain penting kesiapan bersekolah mencakup perkembangan bahasa dan literasi, kognitif dan pengetahuan umum (misalnya, matematika awal, sains permulaan), pendekatan untuk belajar, fisik dan perkembangan motorik, dan perkembangan sosial-emosional (Brown, 2017). Proses pembelajaran di satuan PAUD menjadi kunci penting dalam memberikan tata layanan yang berkualitas untuk membuat anak siap bersekolah. Kesiapan bersekolah adalah salah satu fungsi lembaga prasekolah untuk mengembangkan kesiapan anak dalam memasuki pendidikan sekolah dasar (Putri, 2016). Kematangan anak secara menyeluruh pada semua aspek perkembangan penting dalam mendukung kesiapan bersekolah. Selain itu, faktor keluarga juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan anak menyiapkan dirinya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah berpengaruh besar bagi anak. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka harus mengenali potensinya sebagai pendidik pertama anak sehingga mampu mendukung kematangan tumbuh kembang yang akan mempengaruhi kesiapan bersekolah anak.

UNICEF (2012) menyatakan bahwa kesiapan sekolah terkait dengan domain pengembangan dan pembelajaran yang luas yakni kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, pendekatan untuk belajar, perkembangan bahasa, kognitif dan pengetahuan umum, perkembangan spiritual dan moral, penghargaan atas keragaman dan kebanggaan nasional (rasa nasionalisme). Norma-norma sosial seperti perkembangan spiritual dan



moral dan kebanggaan nasional telah dimasukkan sebagai domain perkembangan anak. Hal ini menggambarkan bagaimana anak yang siap bersekolah dituntut untuk mewujudkan kepentingan negara sebagai kelompok mayoritas.

Kesiapan sekolah bukanlah tanggung jawab tunggal anak. Sekolah juga harus siap menerima anak dengan tingkat perkembangan anak masing-masing saat diterima di sekolah tersebut. Kesiapan sekolah dapat juga didefinisikan oleh dua karakteristik pada tiga dimensi. Ciri utamanya adalah “transisi” dan “mendapatkan kompetensi”, dan dimensinya adalah kesiapan anak untuk bersekolah, kesiapan sekolah untuk anak, dan kesiapan keluarga dan masyarakat untuk sekolah (Lewit & Baker, 1995).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kesiapan Bersekolah

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga dimensi kesiapan bersekolah yaitu: 1) Anak yang siap, fokus pada pembelajaran dan perkembangan anak, 2) Sekolah yang siap, berfokus pada lingkungan sekolah bersama dengan praktik-praktik yang mendorong dan mendukung transisi yang lancar bagi anak ke sekolah dasar dan mendorong serta memajukan pembelajaran semua anak, 3) Keluarga yang siap, berfokus pada sikap dan keterlibatan orang tua dan pengasuh dalam pembelajaran dan perkembangan awal anak mereka dan transisi ke sekolah.

Ketiga dimensi tersebut sangat penting dan harus berjalan beriringan, karena kesiapan bersekolah merupakan masa transisi yang membutuhkan kerjasama antara individu, keluarga, dan sistem. Istilah “transisi” terkait dengan kesiapan bersekolah, diartikan sebagai anak-anak yang pindah ke dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru, keluarga belajar untuk bekerja dengan sistem sosiokultural yaitu pendidikan, dan sekolah membuat ketentuan untuk menerima anak-anak baru ke dalam sistem, mewakili keragaman individu dan masyarakat. Dalam kesiapan sekolah, ketiga dimensi tersebut saling terkait, membangun kompetensi dan kesiapan pada anak, sekolah dan keluarga.

Pengaruh kedua pada tiga dimensi kesiapan sekolah adalah lanskap kebijakan publik suatu negara. Kebijakan sosial nasional akan memandu keputusan dan tindakan pemerintah terkait serangkaian isu atau masalah sosial tertentu yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia, akses publik dan program sosial (Alcon, Erskine dan Mei 2002). Pada umumnya, sistem kesehatan dan



pendidikan, sebagaimana dipandu oleh kebijakan sektor, memiliki kaitan paling langsung dengan perkembangan dan pendidikan anak usia dini (UNESCO 2007). Kebijakan ini akan memandu ketentuan untuk akses dan kualitas program, standar, sertifikasi dan pelatihan staf, dan alokasi sumber daya untuk sistem pendidikan.

Sejalan dengan konsep pemikiran sebelumnya, maka kesiapan bersekolah setidaknya akan melibatkan tiga hal utama, yakni: (1) kesiapan guru sebagai pendidik yang perlu untuk membangun sistem komunikasi yang terbuka dan koheren secara profesional sebagai bagian dari layanan sekolah, (2) keterlibatan keluarga yang harus selalu dihargai sebagai pendidik utama anak di rumah dan latar belakang pengalaman serta budaya, dan (3) keunikan anak secara individu dengan pengalaman melekat yang telah dimiliki sebelumnya (McLeod & Anderson, 2020).

## 2. Konsep Asesmen Kesiapan Bersekolah

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen kesiapan anak bersekolah yaitu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kesiapan anak untuk menghadapi masa transisi PAUD ke Sekolah Dasar (SD). Asesmen kesiapan anak bersekolah 1) mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, 2) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tahap capaian pembelajaran peserta didik, 3) Mengelompokkan para anak berdasarkan tingkat capaian dan kemampuan yang serupa, dan 4) Memberikan dukungan yang tepat dan mendalam dalam mendorong pertumbuhan akademik dan sosial peserta didik.

Asesmen literasi dan numerasi mengukur capaian pembelajaran dan memeriksa kesiapan pra-akademik akan yang akan untuk kesiapan mengikuti pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Asesmen literasi numerasi secara umum dimaksudkan untuk mengukur kemampuan tingkat kognitif pada aspek literasi dan numerasi dibagi menjadi tiga level. Proses kognitif untuk literasi membaca terdiri dari: menemukan informasi, interpretasi dan integrasi, dan evaluasi dan refleksi. Sedangkan untuk numerasi adalah pemahaman, penerapan, dan penalaran.

Literasi dan numerasi pada anak usia dini secara khusus meliputi pemeroleh kosa kata, bunyi dan pelafalan, mengenal huruf, keterampilan awal menulis, keterampilan untuk menceritakan kemvali cerita dan keterampilan awal tentang bilangan. Kemampuan literasi dan numerasi anak akan terbagung jika ada stimulasi dari sekitarnya. Sebagaimana pendapat berikut One of the most important elements of early literacy and numeracy at this stage in development is to ensure that educators are speaking to children, modelling correct grammar and language. This includes providing opportunities for children to maintain and develop their first languages (<https://www.acecqa.gov.au>, 2024). Bahwa penting adanya role model dari guru maupun orang disekitar anak.

Perkembangan literasi dan numerasi merupakan proses panjang yang terjadi pada tujuh tahun awal kehidupan anak. The effects of preschool on numeracy development persist until age 7 with notable effects from process quality. Strengthened efforts are needed to ensure high-quality preschool education in Germany. (Yvonne, Grosse, Rossbach, Ebert & Weinert, 2013). Pada usia 7 tahun di Indonesia anak akan memasuki jenjang pendidikan dasar.



The results s revealed no statistically significant differences in both literacy and numeracy related to pre-school knowledge, while there were significant differences in children's literacy and numeracy related to parents' educational level. (Barham, Ihmeid, Al-Falasi, & Alabdallah, A., 2019)

Asesmen kesiapan bersekolah adalah proses penilaian untuk mengetahui kemampuan dasar anak, mengetahui kondisi awal mereka sebelum merancang suatu pembelajaran. Asesmen ini dilaksanakan secara tatap muka terbatas, dengan instrument berupa tes inteligensi dan pengamatan aspek-aspek perkembangan. Asesmen kesiapan bersekolah memberikan gambaran atau informasi tentang aspek perkembangan anak pada ranah kognitif, bahasa, sosio-emosi. Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Perangkat asesmen adalah alat bantu untuk menilai kompetensi. Perangkat asesmen dapat dapat berupa instrument pengamatan dan performance test. The assessment of the child's developmental achievements is carried out formative with most using performance assessments. The plural assessment rubric is used as an observation instrument for the children performance (Retnawati, Kistoro, Cahyo, & Putranta, 2021).

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Sukmadinata (2005) pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun Setyosari dan Widijoto (2007) berpendapat bahwa penelitian pengembangan adalah mengembangkan sebuah rancangan atau desain, strategi, pendekatan, atau sebuah model. Selanjutnya Borg & Gall mendefinisikan pengembangan (research and development) adalah metode untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (1983).

Pengembangan adalah suatu proses mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan dapat dipertanggung jawabkan baik secara desain, strategi, pendekatan, atau sebuah model melalui kegiatan mengembangkan dan memvalidasi poduk pendidikan. Model Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation (ADDIE). Muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Metode ADDIE dipilih sebagai kerangka dalam menyusun perangkat Model Asesmen Kesiapan Bersekolah Aspek Literasi dan Numerasi untuk Anak usia 4 – 7 Tahun

Pendekatan ADDIE dipilih untuk memberikan pendekatan yang sistematis untuk pengembangan produk. Pedekatan ini merupakan pengembangan model yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan. Pengembangan produk dalam pengembangan, proses ini dianggap berurutan tetapi juga interaktif. Hasil akhir dari suatu tahap merupakan produk awal bagi tahap selanjutnya.

Prosedur pengembangan Model Asesmen Kesiapan Bersekolah Aspek Literasi dan Numerasi untuk Anak usia 4 – 7 Tahun dengan model pengembangan ADDIE sebagai berikut: 1) Analisis, Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang dikembangkan dalam buku komunikasi. Kegiatan pada tahap analisis untuk menentukan komponen yang diperlukan



untuk tahap penyusunan model asesmen kesiapan belajar anak usia 4-7 tahun aspek literasi numerasi. 2) Zancangan Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (blue print) yang akan dimuat dalam model model asesmen kesiapan belajar anak usia 4-7 tahun aspek literasi numerasi. 3) Pengembangan yaitu proses mewujudkan desain model model asesmen kesiapan belajar anak usia 4-7 tahun aspek literasi numerasi. 4) Implementasi, yaitu langkah nyata untuk menerapkan penggunaan model model asesmen kesiapan belajar anak usia 4-7 tahun aspek literasi numerasi melalui validasi ahli dan uji keterbacaan pada guru PAUD. 4) Evaluasi, pada penelitian ini dilaksanakan sampai evaluasi model model asesmen kesiapan belajar anak usia 4-7 tahun aspek literasi numerasi.

Pada tahun pertama penelitian ini yaitu tahap analisis. Adapun proses yang dilakukan pada tahap analisis ini yaitu dilakukan yaitu *Systematic mapping study* dilakukan secara obyektif.dengan tahapan; 1) telaah konsep literasi dan numerasi, 2) telaah capaian pembelajaran pada capaian dan dan alur tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka, 3) menyusun capaian kesiapan kesiapan bersekolah, dan terakhir menyusun insdikator asesmen kesiapan bersekolah. *Systematic mapping study* adalah jenis metode literature review yang di mana dalam penulisannya dilakukan secara sistematis melalui ke-tiga langkah tersebut. Proses penentuan literatur yang didalami yaitu; 1) dokumen capaian pembelajaran fase fondasi, standar capaian matematika NCTM, dan *Nurturing Early Learners Literacy and Numeracy*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur difokuskan pada merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh beragam gambaran indikator dari kemampuan literasi dan numerasi pada masa transisi usia PAUD ke SD (Sekolah Dasar). Telaah dilakukan dengan mencari topik – topik yang sama pada setiap sumber yang digunakan. Kemudian dianalisis yang nantinya akan dibangun menjadi capaian kemampuan literasi dan numerasi anak.

#### A. Hasil

Berdasarkan hasil telaah literatur yang terdiri atas *Australian Curriculum (ACARA)*, capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka dan *Nurturing Early Learners (NEL) framework*. Adapun hasil penelaahan dalam tabel berikut

**Tabel 1. Perbandingan Literatur Hasil Review Capaian Literasi dan Numerasi**

No.	Kurikulum Merdeka Fase Fondasi	<i>Nurturing Early Learning Framework</i>	Australian Curriculum
1.	Literasi <ul style="list-style-type: none"><li>Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Their enjoyment of the language and positive disposition towards reading</li><li>Language skills that include listening and speaking</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Speaking and listening</li><li>Reading and viewing</li><li>Writing.</li></ul>





No.	Kurikulum Merdeka Fase Fondasi	Nurturing Early Learning Framework	Australian Curriculum
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>knowledge and skills</li> <li>Literacy skills that include reading and writing knowledge and skills - These build upon</li> <li>the foundation of language skills.</li> </ul>	
2.	<p>Numerasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Enjoy Learning and Using Numeracy Concepts and Skills in Daily Experiences</li> <li>Understand Relationships and Patterns</li> <li>Develop Counting Skills and Number Sense</li> <li>Understand Basic Shapes and Spatial Concepts</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Number sense and algebra</li> <li>Measurement and geometry</li> <li>Statistics and probability.</li> </ul>

Berdasarkan hasil dari telaah ketiga standar tersebut, kemudiandisetiap capaian tersebut dilakukan analisi kemunculan dari setiap topik yang muncul. Pada tabel berikut diuraikan

**Tabel 2. Capaian Literasi dan Numerasi**

Literasi	Numerasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mengenali dan memahami berbagai informasi,</li> <li>mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan,</li> <li>menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.</li> <li>Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan</li> <li>Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramenulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>Memahami pola dan hubungan</li> <li>Mengembangkan keterampilan dasar berhitung</li> <li>Mengembangkan kemampuan pemahaman bilangan</li> <li>Memahami bentuk dasar geometri</li> <li>Memiliki kepekaan ruang</li> <li>Memahami konsep pengukuran</li> <li>Memahami analisis data dan peluang</li> </ul>

Berdasarkan data dari Tabel 2. Capaian Literasi dan Numerasi kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun indikator. Setelah proses penyusunan indikator selesai, akan dilanjutkan dengan menyusun butir pertanyaan dan atau kegiatan untuk menjangking kemunculan dari kemampuan literasi dan numerasi yang akan



merupakan bagian dari kesiapan bersekolah.

## B. Pembahasan

Penelitian ini studi literatur ini masih berlanjut untuk pengembangan indikator yang nantinya akan dilanjutkan menyusun butir pertanyaan yang akan dikemas dalam bentuk kegiatan anak. Studi literatur ini merupakan langkah pertama dalam proses penelitian pengembangan model. Dalam telaah kurikulum dapat ditambahkan beberapa standar lainnya untuk memperkaya topik atau tema yang diperoleh dari hasil telaah tersebut. Dalam proses penelaahan literatur ini tentu saja perlu memperhatikan konteks Indonesia.

## 4. PENUTUP

Dari hasil penelaahan literatur ini, diharapkan dapat dijadikan dasar sebagai penyusunan instrumen asesmen kesiapan bersekolah pada anak pada masa transisi PAUD ke SD. Penyusunan perangkat asesmen ini diharapkan dapat menjadi perangkat yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan pemeriksaan kesiapan anak untuk memasuki jenjang SD. Penelitian ini akan dilanjutkan pada tahun ke-dua dan ketiga, sehingga masih akan melalui proses yang panjang untuk menjadi sebuah perangkat asesmen yang utuh. Selain itu perangkat ini baru membahas dari kesiapan aspek literasi dan numerasi, terdapat beberapa aspek lainnya yang dapat digali lebih dalam oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. Eileen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Edisi Kelima (terjemahan), Jakarta: Indeks, 2010.
- Barham, A. I., Ihmeideh, F., Al-Falasi, M., & Alabdallah, A. (2019). Assessment of first-grade students' literacy and numeracy levels and the influence of key factors. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 174-195.
- development of children's early numeracy skills between the ages of 3 and 7 years in Germany, *School Effectiveness and School Improvement*, 24:2, 195-211, DOI: 10.1080/09243453.2012.749794  
<https://asercentre.org/assessments/early-language-and-literacy-and-numeracy-assessment-elana/>  
<https://education.nsw.gov.au/teaching-and-learning/curriculum/literacy-and-numeracy/assessment-resources>  
[https://research.acer.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1017&context=monitoring\\_learning](https://research.acer.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1017&context=monitoring_learning)  
<https://www.acecqa.gov.au/sites/default/files/2021-01/EarlyLiteracyAndNumeracy.PDF>  
<https://www.australiancurriculum.edu.au/media/3673/national-literacy-learning-progression.pdf>  
<https://www.nel.moe.edu.sg/>  
<https://www.vic.gov.au/early-years-assessment-and-learning-tool>
- Lewit, E. M., & Baker, L. S. (1995). School readiness. *The Future of Children / Center for the Future of Children, the David and Lucile Packard Foundation*, 5(2), 128-139.  
<https://doi.org/10.2307/1602361>.
- Majzub, R. M., & Rashid, A. A. (2012). School Readiness Among Preschool Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(Schweinhart 2003), 3524-3529.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.098>
- Maxwell, K. L., & Clifford, R. M. (2004). School readiness assessment. *Young children*, 59(1), 42- 46.





Vol. xxx, No. xxx, Bulan Tahun

p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

- McLeod, N., & Anderson, B. (2020). Towards an understanding of ‘school’ readiness: collective interpretations and priorities. *Educational Action Research*, 28(5), 723–741. <https://doi.org/10.1080/09650792.2019.1654902>
- Putri, S. A. P. (2016). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Psikoborneo*, 4(3), 341–348.
- Retnawati, H., Kistoro, A., Cahyo, H., & Putranta, H. (2021). School readiness assessment: Study of early childhood educator experience. *Ilkogretim Online*, 20(1).
- Snow, K. L. (2006). Measuring school readiness: Conceptual and practical considerations. *Early education and development*, 17(1), 7-41.
- Yvonne Anders yvonne.anders@fu-berlin.de , Christiane Grosse , Hans-Günther Rossbach , Susanne Ebert & Sabine Weinert (2013) Preschool and primary school influences on the